

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Konsepsi anak dalam Islam telah menempati ruang yang sangat penting. Banyak ditemukan berbagai kajian yang mendalam mengenai pandangan Islam terhadap anak.

Al-Qur'an menjelaskan, status anak bagi orang tuanya digambarkan sebagai pisau bermata dua. Artinya, disatu sisi anak digambarkan sebagai sesuatu yang memberikan keberkahan, namun dalam waktu yang bersamaan terdapat pula sisi lain yang dapat memberikan mudharat bilamana orangtua tidak dapat menyikapinya secara benar. Dengan indahny Al-Qur'an melukiskan bahwa satu sisi anak adalah sebagai "*Qurrota a'yun*" dan zinatul "*hayatiddunya*". Namun disisi lain Allah mengingatkan bahwa selain kebaikan sebagaimana tertulis diatas, anak juga dapat menjadi "fitnah" dan bahkan juga musuh.<sup>1</sup>

Pendidikan anak usia dini memiliki peranan yang sama dan setara dengan pendidikan pada umumnya. Dalam hal ini Islam telah merumuskan konsep pendidikan yang sangat mendasar yakni tentang prinsip *long life education*. Sebagaimana dalam sabda Rasulullah saw:

سُورَةُ الْاَنْعَامِ الْمَعْلُومَةِ  
سُورَةُ الْاَنْعَامِ الْمَعْلُومَةِ  
SUNAN GUNUNG DJATI  
BANDUNG  
أَطِّبُوا الْعِلْمَ مِنَ الْمَهْدِ إِلَى اللَّحْدِ

Artinya :Tuntutlah ilmu sejak dari buaian sampai liang lahat

---

<sup>1</sup> H.M Budiyanto, Pola& Fase Awal Pendidikan Anak Dalam Keluarga (Jawa Tengah: Pongpes Al-Ikhlas, 2003), hal.2.

Hadits di atas merupakan dasar dari isyarat “*long life education*” atau pendidikan seumur hidup. Pendidikan sepanjang hayat dalam Islam mengemukakan bahwa pendidikan adalah hak segala usia. Dari Hadist tersebut terlihat jelas bahwa pendidikan berlaku bagi semua individu baik itu laki-laki, perempuan, anak-anak, remaja, dewasa, bahkan orang tua sekalipun proses menuntut ilmu akan terus berlangsung dalam kehidupan manusia. Pendidikan sebagai salah satu kebutuhan hidup, salah satu fungsi sosial, sebagai bimbingan, sebagai sarana pertumbuhan, yang mempersiapkan dan membukakan serta membentuk disiplin hidup, transmisi baik dalam bentuk informasi, formal, maupun non formal.<sup>2</sup>

Rasulullah dalam kehidupannya telah membangun paradigma modern mengenai pendidikan dan pengasuhan anak usia dini. Dalam suatu riwayat disebutkan bahwa Rasulullah telah mulai menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam sejak anak usia dini.

Abu Qatadah ra. mengatakan: “Saya melihat Rasulullah saw memikul cucu perempuannya yang bernama Umamah putrinya Zainab di pundaknya, apabila beliau solat maka pada saat rukuk Rasulullah meletakkan Umamah di lantai dan apabila sudah kembali berdiri dari sujud maka Rasulullah kembali memikul Umamah”. (H.R. Bukhari Dan Muslim).<sup>3</sup>

Nilai-nilai pendidikan agama Islam kini telah menjadi satu kebutuhan mendasar bagi masyarakat Islam menjadi bekal bagi semua individu dalam menghadapi berbagai tantangan. Maka pesan moral yang disampaikan Rasulullah inilah yang senantiasa membawa umat Islam untuk terus sigap mengatasi berbagai persoalan, termasuk di dalamnya pendidikan.

Pendidikan sebagaimana dijelaskan sebelumnya senantiasa hidup dari berbagai masa. Pendidikan awal dikenal dengan pendidikan anak usia dini atau pra-sekolah. Dalam UU NO. 20 TAHUN 2003 tentang Sistem

<sup>2</sup> Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hal .152

<sup>3</sup> <http://sulsel.pojoksatu.id/read/2016/04/08/begini-cara-rasulullah-saw-atasi-anak-yang-ribut-di-masjid-jangan-dimarahi/>

Pendidikan Nasional Bab 1, Pasal 1, Butir 14 dinyatakan bahwa: "Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut". Sedangkan pada pasal 28 tentang Pendidikan Anak Usia Dini dinyatakan bahwa:

"(1) Pendidikan Anak usia dini diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar, (2) Pendidikan anak usia dini dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, non formal, dan/atau informal, (3) Pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal: TK, RA, atau bentuk lain yang sederajat, (4) Pendidikan anak usia dini jalur pendidikan non formal: KB, TPA, atau bentuk lain yang sederajat, (5) Pendidikan usia dini jalur pendidikan informal: pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan, dan (6) Ketentuan mengenai pendidikan anak usia dini sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), ayat (2), ayat (3), dan ayat (4) diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah".<sup>4</sup>

Anak usia dini merupakan fase yang luar biasa. Banyak hal istimewa yang terjadi dalam rentang usia tersebut. Sehingga masa tersebut diistilahkan dengan *the golden age*, yakni suatu masa emas dalam rentang kehidupan manusia. Berbagai penelitian mengungkapkan bahwa pertumbuhan otak berlangsung dengan kecepatan yang tinggi dan mencapai proporsi terbesar yakni hampir seluruh dari jumlah sel otak yang normal selama janin berada dalam kandungan seorang ibu.

Pertumbuhan otak kemudian berlangsung agak lambat dengan proporsi yang lebih sampai anak berusia 24 bulan. Setelah itu praktis tidak ada lagi penambahan sel-sel neuron baru, walaupun proses pematangannya masih berlangsung sampai anak berumur tiga tahun. Sebagian ahli ada yang mengatakan proses pematangan sel-sel neuron tersebut masih dapat berlangsung lebih dari tiga tahun, yakni hingga

<sup>4</sup> UU NO. 20 TAHUN 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

anak berusia empat atau lima tahun.

Berdasarkan kajian *neurologi*, bahwa ketika anak dilahirkan, otak bayi tersebut mengandung sekitar 100 milyar neuron yang siap melakukan sambungan antar sel selama tahun-tahun pertama. Otak bayi tersebut berkembang sangat pesat dengan menghasilkan bertrilyun-trilyun sambungan antar neuron yang banyaknya melebihi kebutuhan. Sambungan yang trilyunan tersebut harus diperkuat melalui berbagai rangsangan psikososial.

Karena bila sambungan tersebut tidak diperkuat dengan rangsangan psikososial akan mengalami *atrofi* (penyusutan) dan musnah yang pada akhirnya akan mempengaruhi tingkat kecerdasan anak. Dalam kajian lain diungkapkan bahwa, sekitar 50 % kapabilitas kecerdasan manusia terjadi ketika anak berumur 4 tahun. 80 % telah terjadi ketika berumur 8 tahun, dan mencapai titik kulminasi ketika anak berumur sekitar 18 tahun.<sup>5</sup>

Menyadari akan pentingnya layanan PAUD, pemerintah telah mengeluarkan kebijakan dalam bentuk regulasi perundang-undangan maupun pada teknis operasional pelaksanaan sebagaimana yang telah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya. Saat ini, di Indonesia mulai bermunculan berbagai model penyelenggaraan PAUD dan mengalami perkembangan yang cukup pesat. Hal ini ditandai dengan terus berkembangnya jumlah lembaga PAUD. Hingga akhir tahun 2013, APKPAUD mencapai 69,4%, sedang jumlah PAUD mencapai 174.367. Sementara data tahun 2010 menunjukkan bahwa jumlah PAUD yang ada di bawah naungan Kementerian Agama berbentuk RA, BA dan TPA mencapai 23.007 lembaga. Sedangkan PAUD yang berada dibawah naungan Kemendiknas berbentuk TK jumlahnya mencapai 87.266

---

<sup>5</sup> Fasli Jalal, Direktur Jenderal Pendidikan Luar Sekolah dan Pemuda Departemen Pendidikan Nasional, disampaikan pada acara Orientasi Tehnis Proyek Pengembangan Anak Dini Usia, 2002.

lembaga.<sup>6</sup>

Kabupaten Garut sebagai salah satu kota yang mendukung terhadap laju kembangnya pendidikan anak usia dini memiliki 1.344 TK/RA.<sup>7</sup> Pendidikan anak usia dini sebagai ujung tombak yang bertanggung jawab dalam pembelajaran diharapkan mampu merancang, melaksanakan dan mengevaluasi kegiatan yang melibatkan seluruh aspek perkembangan sehingga tercapai kometensi sikap, pengetahuan dan keterampilan secara optimal.

Maka dari hal itu, peran serta kurikulum dalam hal ini sangatlah penting. Kurikulum 2013 pendidikan anak usia dini berbasis kompetensi. Proses pembelajaran yang dilakukan diarahkan untuk tercapainya kompetensi sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan dan keterampilan yang melibatkan 6 aspek perkembangan secara terpadu. Diantara keenam aspek perkembangan tersebut adalah; (1) perkembangan agama dan moral, (2) sosial emosional, (3) kognitif, (4) bahasa, (5) fisik motorik, (6) seni.<sup>8</sup>

Keenam aspek perkembangan inilah yang menjadi bagian terpenting dalam mengembangkan nilai pendidikan agama Islam. Banyak diantara masyarakat yang peduli terhadap kemajuan Islam khususnya di bidang pendidikan. Persis sebagai organisasi masyarakat ikut andil di dalamnya. Mardiah, S.Pd menyebutkan bahwa pendidikan anak usia dini teramatlah penting (dalam sambutannya sebagai Bidgar Paud Persistri Kecamatan Tarogong Kidul).

Namun, tantangan terus dihadapi mengingat diantara beberapa TK/RA yang ada di Kecamatan Tarogong Kidul berbasis Islam (Persis) masih dirasa belum mencapai keberhasilan dalam mengembangkan nilai

---

<sup>6</sup> Arifin Salmi, Strategi Pengembangan Pendidikan Agama Islam Pada Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (Studi Pada Bustanul Athfal 'Aisyiyah Karanganom Di Desa Karanganom, Karanganom, Klaten, Jawa Tengah), Tesis, (Surakarta: Perpustakaan IAIN, 2016), 6.

<sup>7</sup> Pusat Data Dan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan (PDSPK) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

<sup>8</sup> Tim Pusat Kurikulum dan Buku, *Buku Panduan Pendidik Kurikulum 2013 PAUD Anak Usia 5-6 Tahun*, (Jakarta: Puskurbuk, 2015), 3.

agama dan moralnya. Cucu Sumiati, S.Pd.I mengemukakan saat ditemui oleh peneliti bahwa baru sekitar 20% peserta didik dapat mengembangkan nilai agama dan moral terutama dalam hal pembiasaan. Dalam kesempatan yang lain Mardiah, S.Pd mengemukakan bahwa RA/TK Persis dibawah binaanya itu masih memerlukan arahan yang tepat dalam rangka mengembangkan nilai-nilai Islami dalam kehidupan sehari-hari pada anak.

Keberhasilan pembelajaran bagi peserta didik tentunya sangat terkait erat dengan berbagai pendukung diantaranya program pembelajaran. Bila dikaitkan dengan pembelajaran anak usia dini, maka program dimaksudkan sebagai penentu dalam menyampaikan pembelajaran pada anak usia dini.

Dalam konteks ini, terdapat banyak program yang bisa digunakan untuk pembelajaran anak usia dini. Prinsipnya, program pembelajaran yang akan digunakan tersebut dapat memberikan rangsangan semangat atau motivasi anak usia dini untuk dapat belajar dengan mudah dan menyenangkan sehingga mereka tidak merasa jenuh atau bosan dalam mengikuti proses pembelajaran.

Pohon Karakter untuk anak usia dini menjadi salah satu program yang memadupadankan antara bentuk visual/grafis, metode serta system evaluasi yang berkesinambungan. Program Pohon Karakter ini muncul dari ide bahwa nilai agama dan moral anak usia dini perlu distimulasi melalui berbagai tahapan yakni pengetahuan, pemahaman dan keterampilan melalui cara yang menyenangkan dan bermakna. Program ini dikenalkan oleh salah satu TK di Kecamatan Tarogong Kidul yakni TK Persis Tarogong No. 31 sejak tahun 2014 dan telah dirasa keberhasilannya.

TK Persis Tarogong No.31 yang memiliki 12 kelas dengan masing masing rombel kelompok A sebanyak 5 kelas dan B sebanyak 7 kelas telah mencapai angka 83% berkembang sesuai harapan dalam

pengembangan nilai agama dan moralnya.<sup>9</sup> Perkembangan ini tentunya perlu ditularkan kepada RA/TK lainnya yang sama-sama ingin mengembangkan nilai-nilai Islami. Peneliti menemukan 5 sekolah lainnya yang memiliki unsur-unsur dan ciri-ciri khusus dan berbeda pada setiap masing-masing lembaga tersebut. Baik kekhasan SDM, sarana dan prasarana maupun kurikulum yang dikembangkan. Diantara lembaga PAUD tersebut diantaranya adalah Izharulhaq, al-Ummah, Miftahul Khoer, Darut Tholibin, dan Al-Hidayah.

Sebagaimana dikemukakan sebelumnya, bahwa setidaknya keberhasilan pengembangan nilai agama dan moral masih sekitar 20% saja, sehingga peneliti memiliki ketertarikan yang besar untuk membuat sebuah penelitian dengan judul **“Internalisasi Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Anak Usia Dini Melalui Program Pembelajaran Pohon Karakter (Penelitian Di RA/TK Persis Se-Kecamatan Tarogong Kidul Garut)”**

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalahnya sebagai berikut:

- 1) Bagaimana desain dan strategi program Pohon Karakter di TK/RA Persis se-Kecamatan Tarogong Kidul?
- 2) Bagaimana pelaksanaan internalisasi nilai Pendidikan Agama Islam melalui program Pohon Karakter di TK/RA Persis se-Kecamatan Tarogong Kidul?

---

<sup>9</sup> Wawancara bersama Heny Susanti, S.Pd pada tanggal 19 Januari 2017



- 3) Bagaimana hasil internalisasi nilai Pendidikan Agama Islam melalui program Pohon Karakter di TK/RA Persis se-Kecamatan Tarogong Kidul?
- 4) Apa saja faktor-faktor penunjang dalam internalisasi nilai Pendidikan Agama Islam melalui program Pohon Karakter di TK/RA Persis se-Kecamatan Tarogong Kidul?
- 5) Apa saja faktor-faktor penghambat dalam internalisasi nilai Pendidikan Agama Islam melalui program Pohon Karakter di TK/RA Persis se-Kecamatan Tarogong Kidul?

### **C. Tujuan Penelitian**

Dalam penelitian ini tujuan yang ingin dicapai adalah untuk mendapatkan deskripsi mengenai:

- 1) Desain dan strategi program Pohon Karakter di TK/RA Persis se-Kecamatan Tarogong Kidul.
- 2) Pelaksanaan internalisasi nilai Pendidikan Agama Islam melalui program Pohon Karakter di TK/RA Persis se-Kecamatan Tarogong Kidul.
- 3) Hasil internalisasi nilai Pendidikan Agama Islam melalui program Pohon Karakter di TK/RA Persis se-Kecamatan Tarogong Kidul.
- 4) Faktor-faktor penunjang dalam internalisasi nilai Pendidikan Agama Islam melalui program Pohon Karakter di TK/RA Persis se-Kecamatan Tarogong Kidul.



- 5) Faktor-faktor penghambat dalam internalisasi nilai Pendidikan Agama Islam melalui program Pohon Karakter di TK/RA Persis se-Kecamatan Tarogong Kidul.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Apabila tujuan penelitian dapat tercapai, maka hasil penelitian akan memiliki manfaat praktis dan teoritis, yaitu sebagai berikut:

Secara praktis penulis berharap agar hasil penelitian ini berguna:

- 1) Bagi Lembaga  
Memberikan inspirasi terhadap pengembangan nilai Pendidikan Agama Islam melalui program yang inovatif.
- 2) Bagi Guru PAI  
Sebagai bahan masukan untuk meningkatkan kualitas pengembangan nilai Pendidikan Agama Islam khususnya di TK/RA Persis Tarogong, Izharul Haq, al-Ummah, Darut Tholibin, dan al-Hidayah.
- 3) Bagi Peneliti  
Untuk menambah khazanah pengetahuan tentang manfaat program pembelajaran Pohon Karakter dalam mengembangkan nilai Pendidikan Agama Islam di RA/TK.
- 4) Bagi Masyarakat  
Hasil penelitian ini akan memberikan informasi tentang efektifitas program pembelajaran dalam membangun nilai Pendidikan Agama

Islam, sehingga dapat membantu masyarakat untuk terus dapat menumbuhkan nilai-nilai Islami.

Adapun secara teoritis, manfaat dari penelitian ini adalah:

- 1) Memperkaya khasanah pendidikan agama Islam dalam ruang lingkup anak usia dini.
- 2) Mengembangkan program pembelajaran dalam rangka menanamkan nilai-nilai pendidikan Agama Islam pada anak usia dini.
- 3) Kontribusi pemikiran terhadap penyelenggaraan Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN Bandung.
- 4) Bahan kajian pendidikan bagi peneliti selanjutnya.

#### **E. Penelitian Terdahulu yang Relevan**

Penyusun menemukan beberapa hasil penelitian tentang penanaman nilai Pendidikan Agama Islam pada ruang lingkup anak usia dini, yaitu:

- 1) *Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Pada Anak Usia Dini Di Tk Harapan Bangsa Yogyakarta*, adalah sebuah tesis yang disusun oleh Eko Kurniawan Jurusan Pendidikan Agama Islam Program Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga pada tahun 2015. Penelitian ini dilatarbelakngi oleh maraknya remaja bahkan anak-anak yang melakukan tindakan-tindakan negatif yang tidak menguntungkan atau merugikan diri sendiri maupun orang lain, seperti munculnya sikap-sikap membangkang terhadap orang yang lebih tua maupun teman sebaya yang akhirnya akan berujung pada kenakalan remaja. Untuk

memberikan bimbingan serta mengembalikan kepada fitrahnya supaya menjadi pribadi yang memiliki nilai moral yang baik. Maka jalan yang harus ditempuh adalah memberikan bekal keagamaan yang cukup sejak dini. Internalisasi nilai-nilai Agama Islam harus dihadirkan dalam wilayah ini, karena dengan menginternalisasikan nilai-nilai Agama Islam mampu memberikan bekal moral kepada seseorang. Gagasan dalam penelitian ini adalah bagaimana Pendidikan Agama Islam Di TK Harapan Bangsa Yogyakarta bisa membekali nilai keagamaan pada anak usia dini. Tujuan penelitian ini untuk mengungkap secara teoritis dan praktis. Pendidikan Agama Islam yang di lakukan TK Harapan Bangsa Yogyakarta mampu membekali nilai-nilai keagamaan pada anak usia dini dan penelitian ini mampu memberikan wahana dan masukan bagi perkembangan dan konsep internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada anak usia dini. Penelitian ini merupakan jenis penelitian field research dengan pendekatan teori perkembangan moral yang digagas oleh Lawrence Kohlberg.

- 2) *Penanaman Nilai-nilai Agama Islam pada Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita di Taman Kanak-kanak Bina Anaprasa Nurul Jadid Paiton Porbolinggo*, penelitian berupa tesis pada tahun 2011 yang dilakukan oleh Abu Hasan Agus R mahasiswa UIN Sunan Kalijaga. Dalam penelitiannya Abu Hasan R menemukan bahwa metode bercerita telah sesuai dengan materi pelajaran yang menjadi landasan

kurikulum Islam. Nilai-nilai edukatif yang tertanam pada anak adalah nilai keimanan, nilai ibadah, nilai akhlak dan nilai psikologis. Penelitian yang dilakukan di Taman Kanak-kanak Bina Anaprasa Nurul Jadid Paiton Porbolingo ini menyebutkan bahwa dari metode bercerita ini anak-anak dapat menceritakan kembali secara kreatif kepada orang tua mereka tentang nilai-nilai pendidikan agama Islam.

- 3) *Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di Taman Kanak-kanak (Studi kritis Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di TK Khas Masjid Agung Garut)*, oleh Abdul Fattah, Tesis Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung tahun 2012. Penelitian yang dilakukan di Garut ini mengungkap tentang keberhasilan dalam melaksanakan metode pembelajaran PAI di Taman Kanak-kanak Khas Mesjid Agung Garut.
- 4) *Kurikulum Pendidikan Karakter Di TK NPS*, sebuah disertasi yang disusun oleh Darmuin program pascasarjana IAIN Walisongo Semarang ini dilatarbelakangi oleh degradasi moral yang memprihatinkan. Sementara bangsa Indonesia dikenal memiliki peradaba yang unggul dan mulia. Peradaban tersebut juga akan terus terjaga apabila bangsa Indonesia dapat membangun masyarakat yang baik (*good society*).

Penelitian-penelitian ini menggambarkan tentang perhatian atas pendidikan anak usia dini dalam konteks pendidikan agama Islam, baik itu kaintannya dengan metode maupun pendidikan karakter. Penelitian program

Pohon Karakter merupakan penelitian yang belum pernah dilakukan oleh siapapun. Penelitian ini akan menggambarkan tentang suatu program dalam pendidikan agama Islam untuk anak usia dini melalui Pohon Karakter. Program Pohon Karakter ini merupakan program yang dibuat oleh peneliti dan telah dilaksanakan di sekolah sendiri. Program ini hendak diuji cobakan terhadap sekolah-sekolah lainnya yang memiliki ghirah yang sama terhadap perkembangan anak usia dini kaitannya dengan penanaman nilai agama Islam.

#### F. Kerangka Berfikir

Nilai dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dinyatakan sebagai suatu harga. Muhmidayeli mengatakan bahwa “Nilai adalah gambaran tentang sesuatu yang indah dan menarik, yang mempesona, yang menakjubkan, yang membuat kita bahagia, senang dan merupakan sesuatu yang menjadikan seseorang atau sekelompok orang ingin memilikinya”.<sup>10</sup>

Menurut Herminanto dan Winarno “Nilai merupakan sesuatu yang diharapkan (*das solen*) oleh manusia. Nilai merupakan sesuatu yang baik yang dicitakan manusia. Contohnya, semua manusia mengharapkan keadilan. Keadilan sebagai nilai adalah normatif. Nilai menjadikan manusia terdorong untuk melakukan tindakan agar harapan itu terwujud dalam kehidupannya. Nilai diharapkan manusia sehingga mendorong manusia berbuat. Misalnya, siswa berharap akan kepandaian. Maka siswa melakukan berbagai kegiatan agar pandai. Kegiatan manusia pada dasarnya digerakkan atau didorong oleh nilai”.<sup>11</sup>

Sedangkan menurut Uu Hamidy menyatakan bahwa bahwa “Nilai merupakan perbendaharaan bahasa manusia di mana-mana. Diantara sejumlah perbendaharaan bahasa atau budaya, nilai merupakan simbol yang sulit

<sup>10</sup> Muhmidayeli, *Filsafat Pendidikan*, (Bandung: Refika Aditama, 2011), 101

<sup>11</sup> Herminanto dan Winarno, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012),

merumuskannya, meskipun simbol atau teks tersebut paling sering diucapkan. Kesulitan itu terjadi pertama-tama karena nilai selalu diperlukan oleh apa saja, terutama dalam tingkahlaku, perbuatan dan aktivitas manusia. Hampir tak ada tingkah laku manusia yang terlepas dari nilai”.<sup>12</sup> Maka penjelasan diatas kiranya dapat menjelaskan makna sesungguhnya dari nilai yang diartikan secara harfiah adalah “harga”. Nilai pada dasarnya sesuatu yang abstrak bukanlah nilai dalam bentuk real atau angka-angka.

Namun kata nilai ini akan terus memberikan makna yang luas. Apabila “nilai” dikaitkan dengan “fakta” (nilai dan fakta) maka maknanya adalah memaknai fakta yang sedang terjadi dan nilai akan lahir dari suasana apresiasi (penilaian). Dan penilaian itu lahir dari pengalaman dan pemahaman seseorang. Sehingga nilai memiliki relativitas sedangkan fakta memiliki obyektivitas. Maka nilai-nilai yang luhur yang dipesankan oleh Rasulullah menjadi satu-satunya bagian yang paling penting.

Nilai pendidikan Islamiyah yang telah dibawa Rasulullah membawa berbagai macam pesan yang sarat makna. Nilai inilah yang kemudian dibawa melalui jalan pendidikan. Secara terminologis, pendidikan merupakan proses perbaikan, penguatan, dan penyempurnaan terhadap semua kemampuan dan potensi manusia.<sup>13</sup>

Muhmidayeli mengatakan bahwa: Ada beberapa istilah yang digunakan untuk makna pendidikan, yaitu *tarbiyah* yang akar katanya *rabba*, *ta'dib* yang akar katanya *addaba*, dan *ta'lim* yang akar katanya *'allama*. Kendatipun ketiga istilah ini menunjuk pada orientasi dan pendekatan yang berbeda-beda, namun ungkapannya sering ditemukan di kalangan pemikir Muslim. Kata *tarbiyah* seperti diungkap oleh Raghib al-Isfahani dalam kitab *Mu'jam Mufradat al-Faazh al-Quran*, menyebutkan bahwa istilah ini berkonotasi pada aktivitas manusia mengembangkan dan atau menumbuhkan sesuatu secara berangsur-angsur setahap demi setahap sampai terminal yang sempurna.<sup>14</sup>

---

<sup>12</sup> UU Hamidy, *Nilai Suatu Kajian Awal*, (Pekanbaru: UIR Press, 1993), 1

<sup>13</sup> Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: LKIS Printing Cemerlang, 2009), 15

<sup>14</sup> Raghib al-Isfahani dikutip oleh Muhmidayeli

Istilah *ta'dib* lebih berkonotasi pada proses pembinaan sikap mental manusia yang erat kaitannya dengan masalah moral dan lebih berorientasi pada pengembangan dan peningkatan martabat manusia. Sedangkan *ta'lim* diarahkan pada proses pemberian berbagai ilmu pengetahuan, dari tidak dan atau belum mengetahui sesuatu, maka dengan aktivitas *ta'lim* menjadikan ia pun mengetahuinya.<sup>15</sup>

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan melalui penjelasan Helmawati yakni, “Pendidikan adalah membantu mengembangkan dan mengarahkan potensi manusia untuk mencapai tujuan hidupnya”.<sup>16</sup> Sedangkan Arifin mengatakan “Pendidikan sebagai usaha membina dan mengembangkan pribadi manusia; aspek rohaniah dan jasmaniah, juga harus berlangsung secara bertahap. Oleh karena itu, suatu kematangan yang bertitik akhir pada optimalisasi perkembangan/pertumbuhan, baru dapat tercapai bilamana berlangsung melalui proses ke arah tujuan akhir perkembangan /pertumbuhannya”.<sup>17</sup>

Pendidikan memiliki peranan penting dalam membangun karakter suatu individu. Karakter sebagaimana disebutkan dalam Warsono dengan mengutip Jack Corley dan Thomas Phipps adalah merupakan sikap dan kebiasaan seseorang yang memungkinkan dan mempermudah tindakan moral.<sup>18</sup> Karakter dalam pengertian di atas tentu saja berkaitan erat dengan tindakan atau perilaku seseorang.

Karakter disebut-sebut juga merupakan ciri khas seseorang dalam bersikap ataupun bertindak. Scerenko menyebutkan bahwa karakter merupakan atribut atau ciri-ciri yang membentuk dan membedakan ciri pribadi, ciri etis, dan kompleksitas mental seseorang, atau suatu kelompok, atau suatu bangsa.<sup>19</sup>

<sup>15</sup> Raghieb al-Isfahani dikutip oleh Muhmidayeli

<sup>16</sup> Helmawati, *Pendidikan Nasional dan Optimalisasi Majelis Ta'lim Peran Mutu Majelis Ta'lim Meningkatkan Mutu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h. 14

<sup>17</sup> Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h12

<sup>18</sup> Warsono dkk, *Model Pendidikan Karakter di Universitas Surabaya*, (Surabaya: Unesa, 2010), 42.

<sup>19</sup> Scerenko, *Values and Character Education Implementation Guide*, (Georgia Departemen of Education, 1997), 42.



Karakter menempati posisi terpenting dalam pendidikan Islam. Islam sebagai agama sempurna menghadirkan sosok Rasulullah, Muhammad yang bertugas sebagai penyempurna akhlak umat manusia. Sofyan Sauri menyatakan akhlak dalam Islam semakna dengan karakter yang tengah didengung-dengunkan dalam dunia pendidikan saat ini. Karakter lagi-lagi dihembuskan dalam pendidikan Islam menjadi ukuran dari keberhasilan atau kegagalan pendidikan agama Islam.

Pendidikan agama Islam tentunya sangat terkait erat dengan norma-norma yang mengikatnya, yaitu Islam. Ibrahimy, sang pakar pendidikan mengungkapkan pengertian Pendidikan Agama Islam yang berjangkauan luas, yakni sebagai berikut:

*“Islamic education in true sense of the term, is a system of education which enables a man to lead his life according to the Islamic ideology, so that he may easily mould his life in accordance with tenets of Islam. And thus peace and prosperity may prevail in his own life as well as in the whole world. These Islamic scheme of education is, of necessity an all embracing system, for Islam encompasses the entire gamut of Moslem’s life. It can justly be said that all branches of learning which are not Islamic are included in the Islamic education. The scope of Islamic education has been changing at different times. In view of the demands of the age and the development of science and technology, it’s scope has also widened”.*<sup>20</sup>

Rumusan tersebut menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam mempunyai cakupan yang sama luasnya dengan pendidikan umum bahkan melebihinya. Dengan demikian, maka apa yang kita kenal dengan Pendidikan Agama Islam di negeri kita merupakan bagian dari pendidikan Islam.

Anak usia dini merupakan anak yang berada pada usia 0-6 tahun. Usia dini merupakan usia yang sangat penting bagi perkembangan anak sehingga disebut *Golden Age*. Anak usia dini sedang dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan yang paling pesat, baik fisik maupun mental. Anak usia dini belajar dengan caranya sendiri.

---

<sup>20</sup> Muzayyin Arifin, *Kapita Selektta Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), 5.

Usia dini merupakan masa perkembangan dan pertumbuhan yang sangat menentukan perkembangan masa selanjutnya. Erickson mengemukakan bahwa “masa kanak-kanak merupakan gambaran manusia sebagai manusia. Perilaku yang berkelainan pada masa dewasa dapat dideteksi pada masa kanak-kanak”.<sup>21</sup>

Menurut Ernest Harms, penerapan Pendidikan Agama Islam dalam perkembangan anak usia dini dapat dilaksanakan melalui beberapa fase atau tingkatan, yaitu:<sup>22</sup>

### 1. *The Fairy Tale Stage* (Tingkat Dongeng)

Tingkatan ini dimulai pada anak yang berusia 3-6 tahun. Pada tingkatan ini, konsep agama mengenai Tuhan misalnya, lebih banyak dipengaruhi oleh fantasi dan emosi, sehingga ia dapat menggapai agama tetapi masih menggunakan konsep fantastik yang diliputi oleh dongeng-dongeng.

### 2. *The Realistic Stage* (Tingkat Kenyataan)

Tingkatan ini dimulai sejak anak masuk Sekolah Dasar hingga ke usia adolensien. Pada masa ini, ide ketuhanan anak sudah mencerminkan konsep-konsep yang berdasarkan realitas atau kenyataan. Konsep ini timbul dari lembaga-lembaga keagamaan dan pengajaran agama dari orang dewasa lainnya. Pada masa ini, ide keagamaan anak dapat didasarkan atas dorongan emosional hingga mereka dapat melahirkan konsep Tuhan yang formalis. Berdasarkan hal itu, maka pada masa ini mereka tertarik dan senang pada lembaga yang mereka lihat dikelola oleh orang dewasa dalam lingkungan mereka. Segala bentuk tindakan keagamaan mereka ikuti dan pelajari dengan minat.

### 3. *The Individual Stage* (Tingkat Individu)

Pada tingkat ini, anak mempunyai kepekaan emosi yang paling tinggi sejalan dengan perkembangan usia mereka, konsep keagamaan yang individualis ini terbagi menjadi tiga golongan, yaitu:

<sup>21</sup> F.A. Hadis, *Psikologi Perkembangan Anak*, ( Jakarta : Proyek Pendidikan Tenaga Guru Ditjen Dikti Depdikbud, 1996) 7

<sup>22</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), 67.

- a. Konsep Ketuhanan yang konvensional dan konservatif dengan dipengaruhi sebagian kecil fantasi. Hal tersebut dipengaruhi oleh pengaruh luar.
- b. Konsep Ketuhanan yang lebih murni dan dinyatakan dalam pandangan yang bersifat *personal*.
- c. Konsep Ketuhanan yang bersifat humanistik. Agama telah menjadi etos humanis pada diri mereka dalam menghayati ajaran agama.

Suatu program dalam pendidikan berperan dalam membantu mengoptimalakan proses pembelajaran bagi anak usia dini. Hakikat mengajar menurut Joyce dan Weil adalah membantu belajar (peserta didik) memperoleh informasi, ide, keterampilan, nilai-nilai, cara berpikir, dan belajar bagaimana cara belajar.<sup>23</sup>

Program pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar peserta didik untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan guru dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar.<sup>24</sup> Anak usia dini menurut UU No 20 tahun 2003 anak yang berusia antara 0 sampai 6 tahun adalah berada dalam masa pertumbuhan dan perkembangan.<sup>25</sup> Hasil konvensi Jenewa tahun 1979 aspek –aspek yang harus dikembangkan pada anak usia dini adalah aspek motorik, bahasa, sosial, emosi, kognisi, moral dan kepribadian.<sup>26</sup>

Banyak pertanyaan bagaimana mengajarkan anak agar semua aspek perkembangan itu dapat terstimulasi dengan baik. Dalam rangka

---

<sup>23</sup><https://rinastkip.wordpress.com/2013/02/09/makalah-karakteristik-dan-model-model-pembelajaran-rinastkip/>

<sup>24</sup> Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Penerbit Alfabeta Wilkins, 2005), 205

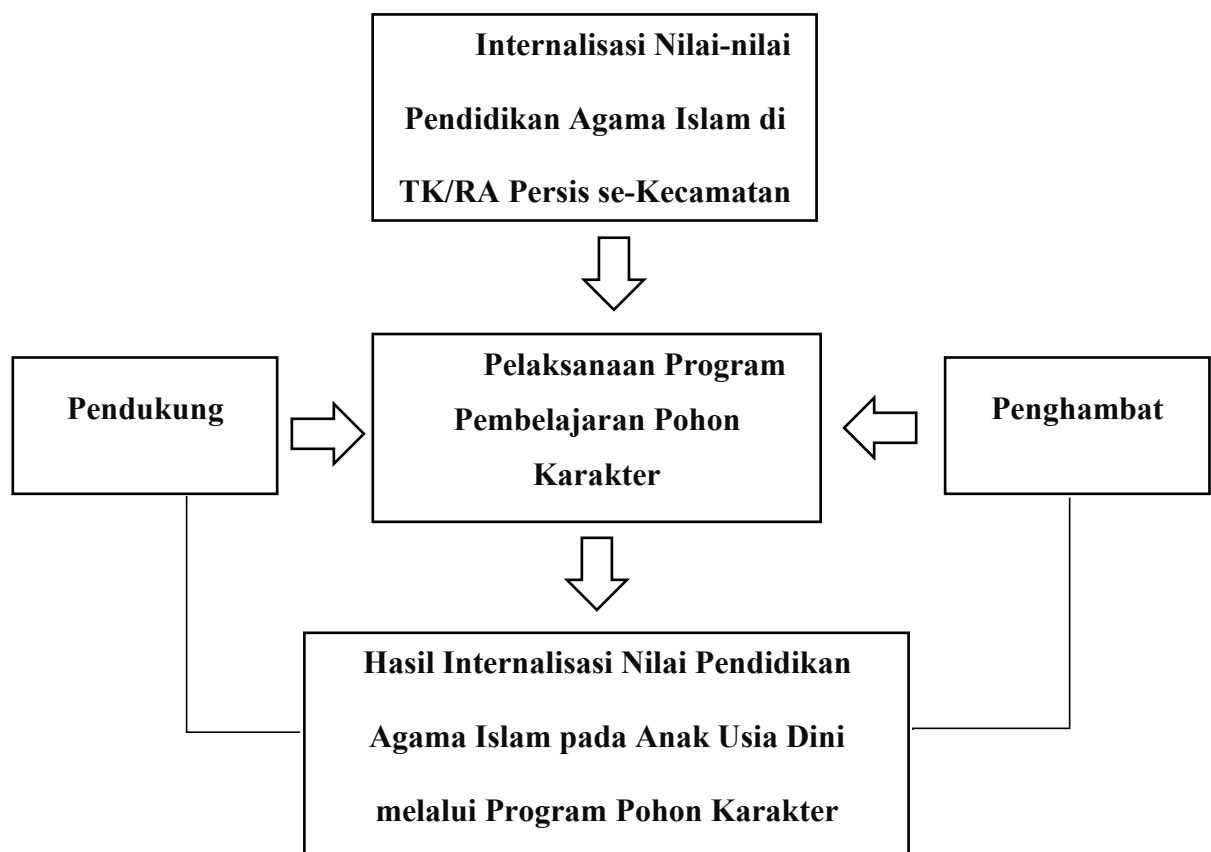
<sup>25</sup> Undang-undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 Tentang Pendidikan Nasional

<sup>26</sup> <http://paudstaialgazalibone.blogspot.co.id/2013/09/model-pembelajaran-pada-pendidikan-anak.html>

mengoptimalkan pencapaian tujuan pembelajaran pada pendidikan anak usia dini yang sesuai dengan aspek perkembangan, maka pelaksanaan program pembelajarannya dapat melayani anak dari lahir sampai usia delapan tahun yang dirancang untuk meningkatkan perkembangan intelektual, sosial, emosional, bahasa dan fisik anak. Oleh karena itu, dianjurkan memilih dan menggunakan model- model pembelajaran yang tepat. Model pembelajaran yang dapat menstimulasi aspek perkembangan anak secara simultan untuk semua aspek perkembangan anak adalah dengan pembelajaran tematik.

Berikut adalah bagan dari penelitian ini:

**Gambar 1.1**  
**Kerangka Berfikir**





uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN GUNUNG DJATI  
BANDUNG